

Sosialisasi Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Ekowisata Mangrove Telok Berdiri, Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya

¹⁾Leony Agustine, ²⁾Fitra Wira Hadinata, ³⁾Yunita Magrima Anzani

¹⁾Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia

^{2,3)}Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: ¹⁾leony.agustine@faperta.untan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Ekowisata Mangrove Pariwisata CHSE Covid-19	<i>Desa Sungai Kupah memiliki kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang beranggotakan terdiri dari 30 orang. Anggota kelompok kebanyakan berprofesi sebagai nelayan atau berkebun kelapa. Lokasi wisata yang dikelola oleh kelompok tersebut berupa wisata mangrove. Wisata tersebut dilengkapi fasilitas tracking mangrove, spot foto, kantin, toilet, tempat parkir. Setiap bulan pengunjung yang datang tidak kurang dari 2.000 orang sebelum masa pandemi covid-19. Selama masa pandemi terjadi penurunan jumlah pengunjung hampir 70%. Pengurangan jumlah pengunjung berdampak pada penurunan penghasilan masyarakat. Oleh karena itu kelompok sadar wisata mangrove telok berdiri sungai kupah yang menjadi mitra berharap untuk dapat menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi agar dapat memberikan bantuan pelatihan atau masukan pengetahuan tentang upaya perbaikan sistem tata kelola pengembangan wisata mangrove ditengah kondisi pandemi covid-19. Dosen berperan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk berperan serta dalam memberdayakan dan berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan dalam mitra Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu POKDARWIS Ekowisata Telok Berdiri terkait penerapan protokol CHSE dalam tata kelola kegiatan wisata.</i>
	ABSTRACT
Keywords: Ecotourism Mangrove Tourist CHSE Covid-19	<i>Sungai Kupah Village has a Tourism Awareness Group (POKDARWIS) consisting of 30 people. Most of the group members work as fishermen or coconut gardeners. The tourist location managed by the group is in the form of mangrove tourism. This tour is equipped with mangrove tracking facilities, photo spots, canteens, toilets, parking lots. Every month no less than 2,000 visitors before the COVID-19 pandemic. During the pandemic, the number of visitors decreased by almost 70%. Reducing the number of visitors has an impact on decreasing people's income. Therefore, the Mangrove Tourism Awareness Group in Sungai Kupah, which is a partner, hopes to collaborate with universities so that they can provide training assistance or input knowledge about efforts to improve management systems for the development of mangrove tourism in the midst of the COVID-19 pandemic. Lecturers play a role in implementing the Tri Dharma of Higher Education, namely Community Service in the form of participating in empowering and interacting with the community. The goal in partner PKM is POKDARWIS Ecotourism Stand Telok related to the implementation of the CHSE protocol in the management of tourism activities</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

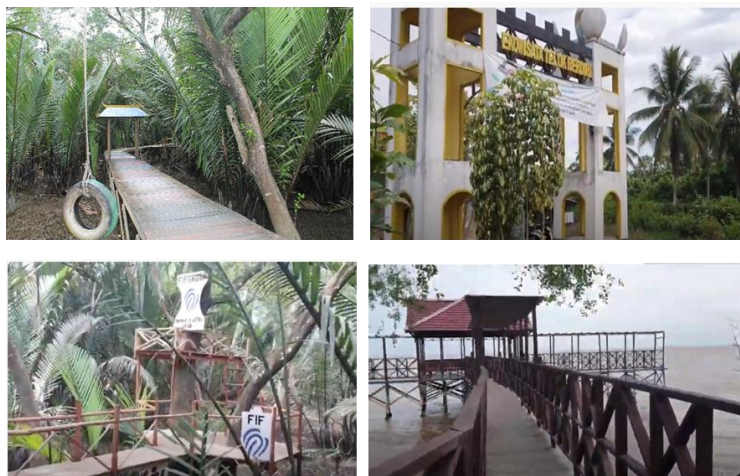
Desa Sungai Kupah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Desa Sungai Kupah dihuni oleh berbagai macam Suku, mulai dari Suku Dayak, Melayu.

Madura, Batak, Jawa, Bugis, dan Suku Cina (Monografi Desa Sungai Kupah, 2017). Batas-batas wilayah Desa Sungai Kupah adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jungkat; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jeruju Besar, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Rengas dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna. Jumlah penduduk di desa Sungai Kupah 3.530 jiwa terdiri dari 756 kepala keluarga (Kecamatan Sungai Kakap dalam Angka, 2018). Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, berkebun kelapa, PNS, buruh lepas dan pembudidaya ikan. Potensi wisata di Sungai Kupah cukup potensial, namun masyarakat belum melakukan pengembangan wisata sesuai dengan kondisi di era new normal.

Desa Sungai Kupah memiliki kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang beranggotakan terdiri dari 30 orang. Anggota kelompok kebanyakan berprofesi sebagai nelayan atau berkebun kelapa. Lokasi wisata yang dikelola oleh kelompok tersebut berupa wisata mangrove. Wisata tersebut dilengkapi fasilitas tracking mangrove, spot foto, kantin, toilet, tempat parkir. Wisata mangrove dibuka setiap hari, pengunjung yang datang berasal dari Kota Pontianak dan Kubu Raya. Setiap bulan pengunjung yang datang tidak kurang dari 2.000 orang sebelum masa pandemi covid-19. Selama masa pandemi terjadi penurunan jumlah pengunjung hampir 70%.

Menurut Tandilino (2020) Industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak pandemi Covid-19. Secara global, setidaknya ada 50 juta pekerja dalam sector pariwisata yang terdampak. Asmoro dan Yusrizal (2021) menambahkan saat ini sektor tersebut terpuruk dan menyebabkan beberapa industri pariwisata harus menghentikan operasinya seiring adanya pemberlakuan pembatasan perjalanan yang dilakukan oleh hampir semua negara. Padahal sektor industri pariwisata merupakan salah satu potensi yang sedang dikembangkan di beberapa daerah serta pengembangan industri pariwisata yang berbasis kearifan lokal adalah suatu keniscayaan sebab kontribusinya untuk warga lokal eksklusifnya pula untuk publik nasional serta global (Risman, Wibhawa dan Fedryansyah, 2016; Kurniawan, 2020)

Pengurangan jumlah pengunjung berdampak pada penurunan penghasilan masyarakat. Oleh karena itu kelompok sadar wisata mangrove telok berdiri sungai kupah yang menjadi mitra berharap untuk dapat menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi agar dapat memberikan bantuan pelatihan atau masukan pengetahuan tentang upaya perbaikan sistem tata kelola pengembangan wisata mangrove ditengah kondisi pandemi covid-19.



Gambar 1. Wisata Mangrove Telok Berdiri, Desa Sungai Kupah

Upaya untuk menghidupkan kembali usaha pariwisata di Indonesia. Pemerintah mencanangkan program penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan) (CHSE) (Candranegara, Mirta dan Putra, 2021). Untuk itulah upaya edukasi dan pelatihan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penerapan protokol CHSE (Clean, Health, Safety and Environment Sustainability) yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 13 Tahun 2020 diharapkan dapat menggerakkan kembali kegiatan ekowisata dan ekonomi kreatif di Desa Sungai Kupah.

Protokol CHSE adalah penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan) yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Cleanliness: pada aspek kebersihan, secara umum pelaku usaha harus memastikan kebersihan pada tempat usahanya, seperti ketersediaan sabun cuci tangan atau hand sanitizer untuk pengunjung. Memastikan tempat usaha selalu bersih, baik dari kuman, bakteri, maupun virus dengan penyemprotan disinfektan juga merupakan syarat dalam memenuhi aspek ini.

Health: dalam menjaga kesehatan di area usaha, pelaku usaha perlu menjaga kesehatan baik para pekerja maupun pengunjung. Mulai dari pengecekan suhu tubuh, pemakaian masker, hingga menerapkan pembatasan sosial dengan pengaturan jarak serta meminimalisasi kerumunan.

Safety: untuk menjaga keamanan serta keselamatan, pelaku usaha perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada dalam area tersebut.

Environment Sustainability: pelaku usaha perlu memastikan bahwa usahanya telah menerapkan kondisi yang ramah lingkungan. Misalnya saja dengan penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan, hingga mengondisikan area agar terasa nyaman untuk pengunjung.

II. MASALAH

Mitra kegiatan pengabdian PKM ini adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), di Desa Sungai Kupah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Kelompok ini terdiri dari pemuda-pemudi dari semua dusun di Desa Sungai Kupah. Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan kegiatan kelompok sadar wisata sungai kupah juga terdampak kondisi pandemi covid-19. Wisatawan yang datang untuk berkunjung mengalami penurunan yang signifikan. Sehingga berdampak juga terhadap penurunan penghasilan masyarakat pengelola lokasi wisata mangrove. Jadi aspek permasalahan yang dihadapi mitra yaitu pengelolaan wisata dengan penerapan tata kelola yang perlu disesuaikan dengan kondisi pandemi yaitu Belum adanya pengetahuan yang dimiliki oleh Mitra PKM tentang tata cara penerapan wisata di era new normal

III. METODE

Kegiatan PKM yang dilakukan berupa penyuluhan (ceramah), tanya jawab pelatihan dan bimbingan (konsultasi) kegiatan protokol CHSE. Secara rinci kegiatan PKM dilakukan terdiri dari:

1. Penyuluhan (ceramah) dan tanya jawab kegiatan terkait tentang adaptasi kebiasaan baru dengan penerapan protokol CHSE.
2. Pelatihan dan bimbingan (konsultasi) mengenai tata cara sara pendukung protokol CHSE yang tepat seperti penggunaan termometer digital infrared, wajib memakai masker, dan titik penempatan tempat pencuci tangan serta hand sanitizer.
3. Praktek langsung penerapan protokol CHSE pada pengunjung/ wisatawan.
4. Diskusi tentang hasil penerapan protokol CHSE.
5. Evaluasi kegiatan.

Teknik pelaksanaan kegiatan protokol CHSE dilakukan sebagai berikut:



Gambar 2. Panduan Protokol CHSE

Sumber: Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Penyelenggaraan Kegiatan (Event), Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan terdiri dari 3 tahapan yaitu:

1. Kegiatan survei lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat di ekowisata mangrove telok berdiri, Desa Sungai Kupah
2. Perizinan penyelenggaraan kegiatan PKM kepada perangkat Desa Sungai Kupah dan pengelola ekowisata mangrove telok berdiri
3. Sosialisasi adaptasi kebiasaan baru untuk kegiatan ekowisata mangrove Telok Berdiri
4. Evaluasi kegiatan sosialisasi adaptasi kebiasaan baru.

Secara rinci, keempat tahapan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan survei lokasi Pengabdian kepada masyarakat
Kegiatan survei bertujuan untuk menentukan lokasi dan sasaran kelompok masyarakat yang akan menjadi mitra PKM. Kegiatan ini dilakukan tgl 11 Februari 2021 di Desa Sungai Kupah.
2. Perizinan penyelenggaraan kegiatan PKM
Kegiatan perizinan dilakukan dengan menemui Kepala Desa Sungai Kupah yaitu bapak Siful, S.Pd di balai desa. Sekaligus mengundang kepala desa untuk dapat memberikan sambutan serta membuka acara Sosialisasi kebiasaan baru.
3. Sosialisasi adaptasi kebiasaan baru untuk kegiatan ekowisata mangrove telok berdiri
Kegiatan dilakukan berupa penyadaran tahanan serta simulasi pelayanan adaptasi kebiasaan baru berwisata dalam kondisi pandemi covid-19. Narasumber yang memberikan materi merupakan tenaga medis sekaligus dosen Universitas Tanjungpura. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini diantaranya anggota karang taruna Desa Sungai Kupah dan pengelola ekowisata mangrove telok berdiri.
Peserta sejumlah 14 orang dibimbing dan dilatih untuk dapat menerapkan protokol kesehatan dalam mengelola kawasan wisata mangrove. Selain materi tertulis diajarkan praktek penerapan adaptasi kebiasaan

baru oleh narasumber. Pelatihan dan bimbingan tata cara protokol kesehatan yang tepat yaitu penggunaan termometer digital pengukur suhu tubuh, memakai masker yang benar, dan mencuci tangan serta menggunakan hand sanitizer dengan benar.

Hasil dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini ialah kesepakatan oleh anggota karang taruna dan pengelola ekowisata mangrove untuk menjalankan aturan adaptasi kebiasaan baru di kawasan ekowisata mangrove. Adanya komitmen tersebut didasari pada kesadaran pentingnya menjaga protokol kesehatan yang telah mereka peroleh dari kegiatan sosialisasi.

4. Evaluasi kegiatan sosialisasi adaptasi kebiasaan baru

Pelatihan diakhiri dengan evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan metode pengisian kuisioner. Masyarakat diminta untuk mengisi lembar kuisioner yang berisi beberapa pertanyaan. Hasil evaluasi pada pelatihan menunjukkan mitra PKM mampu melakukan materi pelatihan yaitu mampu dan siap menerapkan adaptasi kebiasaan baru dalam ekowisata mangrove.



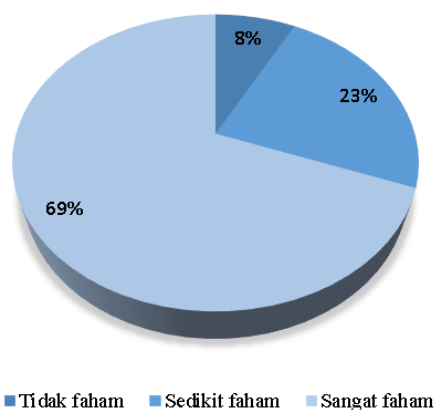


Gambar 3. Foto kegiatan sosialisasi kebiasaan baru di Desa Sungai Kupah

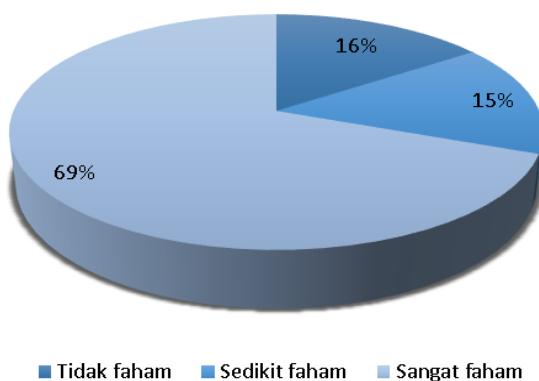
Sejumlah 13 orang mengisi sejumlah pertanyaan, hasil dari kuisioner divisualisasikan dalam bentuk diagram pie. Hasil tabulasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep dan teknis berwisata menunjukkan mayoritas masyarakat sangat faham yaitu sebesar 69 %. Selanjutnya tabulasi terkait tingkat pemahaman tata cara mengatur pengunjung/wisatawan menerapkan adaptasi kebiasaan baru menunjukan tingkat pemahaman sangat faham sebesar 69 %. Pemahaman konsep penerapan CHSE oleh sebesar 46 % menyatakan sangat faham terhadap penerapan konset tersebut.

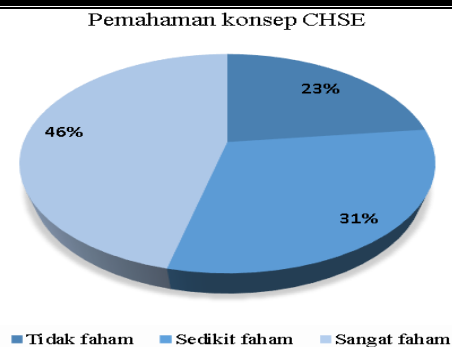
Berikut diagram pie hasil kuisioner yang telah dilakukan:

Pemahaman konsep dan teknis wisata adaptasi kebiasaan baru



Pemahaman mengatur pengunjung wisata adaptasi kebiasaan baru





Dampak Kegiatan Pengabdian dan Kesulitan Pelaksanaan

Selama kegiatan PKM berlangsung, masyarakat sangat antusias menyimak dan aktif berdiskusi terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini merupakan informasi baru untuk diterapkan pada ekowisata mangrove selama pandemi covid-19. Namun sebagian masyarakat masih memerlukan pendampingan teknis penerapan adaptasi kebiasaan baru kepada pengunjung/wisatawan ekowisata mangrove. Hal ini disebabkan sebagian besar pengunjung acuh terhadap protokol kesehatan dan adaptasi kebiasaan baru. Peluang pengembangan ekowisata mangrove sangat besar karena lokasi ini hanya berjarak 30 km dari Kota Pontianak, hanya saja akses jalan masih kurang memadai. Kendala yang dirasakan saat pelaksanaan PKM ini ialah kondisi pandemi covid-19 yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan dan juga terhambatnya pelaksanaan evaluasi kegiatan sehingga pendampingan tidak bisa dilakukan secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini mendapat respon yang baik dari masyarakat, terbukti dengan keterlibatan diskusi dan tanya jawab secara aktif serta meningkatnya keterampilan dalam menerapkan protokol kesehatan dan adaptasi kebiasaan baru selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A. Y. dan Yusrizal, F. (2021) "Potensi Pola Perjalanan Ekowisata Jawa Timur Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 9(1), hal. 11–33.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuburaya. Kecamatan Sungai Kakap Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuburaya. Monograf Desa Sungai Kupah. 2017.
- Candranegara, I. M. W., Mirta, I. W. dan Putra, K. A. F. (2021) "Implementasi Program 'We Love Bali' Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihan Pariwisata Bali," *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 1(1), hal. 27–32.
- Keputusan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor /694/2020 Tentang Petunjuk Teknis Hibah Pariwisata Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Nasional Tahun Anggaran 2020.
- Kurniawan, Z. (2020) "Tinjauan Perilaku Sosiologis dan Ekonomi Industri Parawisata 'Ciayumajakuning' Berbasis Kearifan Lokal," in *Seminar Nasional]. Konsorsium Untag Se Indonesia*, hal. 370–385.
- Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Penyelenggaraan Kegiatan (Event), Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020.
- Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Standardisasi dan Sertifikasi CHSE.
- Risman, A., Wibhawa, B. dan Fedryansyah, M. (2016) "Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Tandilino, S. B. (2020) "Penerapan cleanliness, health, safety, & environmental sustainable (CHSE) dalam era normal baru pada destinasi pariwisata Kota Kupang," *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(2), hal. 62–68.